



Validation of the Pocket Book for Assessment of Students with Special Needs at Special Schools in Tanah Datar Regency

Received: 02th July 2024; Revised: 01th August 2024; Accepted: 30th September 2024

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/9775>

Dani Yoselisa*)

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar Tanah Datar, Indonesia
Email: daniyoselisa@uinmybatusangkar.ac.id

Wahidah Fitriani

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar Tanah Datar, Indonesia
Email: wahidahfitriani@uinmybatusangkar.ac.id

Sri Putri Rahayu

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar Tanah Datar, Indonesia
Email: sriputrirahayu@uinmybatusangkar.ac.id

Mutia Aini

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar Tanah Datar, Indonesia
Email: mutiaaini@uinmybatusangkar.ac.id

*) Corresponding Author

Abstract: To fulfill educational goals for children with special needs, every Special School (SLB) must conduct assessments that are appropriate for the conditions of the pupils. In order to categorize pupils based on their challenges and use that information in the construction of learning programs, assessments are necessary. When proper evaluations are not used in Special Schools (SLB), students are provided with learning programs or services that are not tailored to their individual requirements. Early investigations at Kab. Tanah Datar exceptional Schools revealed that the school did not employ a common evaluation method for categorizing pupils or developing curricula for those with exceptional needs. student enrollment in a school determined by age grouping. The goal of this project is to create a pocket guide that will help SLB teachers while doing preliminary evaluations of special needs kids. This study employs Research and Development (RAD) methodology with the ADDIE paradigm, comprising five stages: analysis, design, development, implementation, and evaluation. Based on a behavior checklist, the research generated a pocket book-style tool that can identify students with special needs by classifying them into three categories: ADHD, Autism, and Mentally Impaired. The study's findings demonstrate that instructors in special schools in Tanah Datar Regency can comprehend and make use of pocket books to assist them in conducting preliminary assessments of individual pupils and groups of students.

Keywords: Poocket book, assessment, students with special needs, private special needs schools, educational psychology

How to Cite: Yoselisa, D., Fitriani, W., Rahayu, S. P., & Aini, M. (2024). Validation of the Pocket Book for Assessment of Students with Special Needs at Special Schools in Tanah Datar Regency. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 15(2), 108 – 121. DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/9775>

PENDAHULUAN:

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam hal

berbicara, menyampaikan pikiran, memperoleh pendidikan, serta memperoleh kesejahteraan dan pelayanan kesehatan. Bersamaan dengan Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi UNESCO (1994), Undang-Undang penyandang kecacatan

(1997), Kerangka Aksi Dakar (2000), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), Deklarasi Kongres Anak Internasional (2004), dan Deklarasi Universitas Hak Asasi Manusia (1948), hal ini juga tercantum dalam Konvensi Hak Anak (1989), Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (1990), dan Peraturan Standar PBB tentang kesempatan yang sama bagi penyandang disabilitas (1993). Salah satu hak yang harus dijunjung tinggi oleh Negara bagi anak adalah hak atas pendidikan dan pengajaran. Menurut Husna, Yunus, dan Gunawan (2019), anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak atas pengajaran dan pendidikan yang sama dengan anak-anak lainnya.

Pendidikan khusus, yang dikenal sebagai pendidikan SLB, merupakan salah satu jenis pendidikan yang tersedia bagi anak berkebutuhan khusus. Sejak tahun 1945, Sekolah Luar Biasa (SLB) telah ada, karena pada tahun 1945 sudah ada 100 anak berkebutuhan khusus. Namun, pada tahun 1945 masih terjadi kekurangan guru, sehingga pemerintah mengirimkan sejumlah pengamat PLB untuk belajar. Beberapa tahun kemudian, pemerintah menetapkan pendidikan enam tahun, yang mengarah pada pembentukan SDLB. Kemudian, dalam uji coba pertamanya, didirikan sekolah terpadu untuk siswa tunanetra. Sebagai lembaga tertua, SLB menyediakan akomodasi bagi anak-anak dengan berbagai disabilitas, termasuk hambatan pendengaran (tunarungu), anak dengan hambatan berpikir/kecerdasan (tunagrahita), anak dengan hambatan fisik dan motorik (tunadaksa), anak dengan hambatan emosi dan perilaku (tunalaras), dan anak dengan hambatan majemuk (tunaganda).

Peserta didik berkebutuhan khusus adalah mereka yang perlu ditangani dan dididik secara berbeda berdasarkan kebutuhan dan potensinya, menurut Hallahan & Kauffman (2017). Sedangkan

menurut Kosasih (2012), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang karena potensinya yang unik, memerlukan pendidikan dan layanan khusus. Anak yang mengalami kelainan fisik, intelektual, emosional, atau mental dapat dikatakan berkebutuhan khusus. Dengan demikian, mereka membutuhkan layanan khusus secara langsung, salah satunya adalah bantuan belajar. Anak berkebutuhan khusus (ABK) didefinisikan oleh Direktorat Pendidikan Khusus sebagai mereka yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya dalam pergaulan dengan anak seusianya mengalami kelainan atau penyimpangan yang bermakna (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional). Oleh karena itu, anak tersebut memerlukan layanan pendidikan khusus. (Semesta, Mandiri, & Chairunnisa, 2023). Anak berkebutuhan khusus, menurut Mangunsong (2009), adalah mereka yang berbeda dari anak pada umumnya dalam satu atau lebih hal berikut: ciri-ciri mental, persepsi sensorik, kemampuan fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, keterampilan komunikasi, atau gabungan dari dua atau lebih hal di atas. Anak-anak ini harus diakomodasi apabila mereka membutuhkan layanan tambahan, kegiatan belajar, atau program terkait lainnya yang dirancang untuk memaksimalkan potensi mereka.

Pemahaman ini mengarah pada kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus, juga dikenal sebagai ABK, adalah anak-anak yang memiliki berbagai kelainan, termasuk mental, emosional, fisik, dan intelektual, yang memerlukan penyediaan layanan khusus, termasuk yang terkait dengan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Impairment, disability, dan handicap adalah tiga kategori yang perlu dipahami dan dibedakan ketika mengklasifikasikan anak-anak sebagai memiliki kebutuhan khusus (Mangunsong, 2009). Mengenai impairment (kerusakan), ini mengacu pada bahaya yang disebabkan oleh penyakit, penyakit, atau kerusakan jaringan.

Dalam al-qur'an surah An-nur ayat 61 juga menjelaskan mengenai orang yang berkebutuhan khusus (Departemen Agama RI, 2008) , yakni :

بَعْدَ قَدُونٍ لَّعَلَّكُمْ الْآيَاتِ لَكُمْ أُت

(kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti”. Dari Surat an-nur ayat 61 ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan untuk orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus dengan orang-orang normal lainnya. Semuanya mendapatkan hak masing-masingnya untuk hidup, makan, tinggal di rumah, dan diperlakukan dengan baik.

berkebutuhan khusus. Untuk

materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, Yuwono (2015)

110

menyatakan bahwa tujuan utama asesmen dalam pendidikan adalah menganalisis kondisi siswa guna memperoleh informasi tentang kelebihan dan kekurangannya.

Dalam konteks upaya untuk meningkatkan standar sekolah guna menjaga eksistensi sekolah dan konteks persaingan dengan sekolah lain, penilaian kebutuhan dan perencanaan merupakan komponen penting dari inisiatif pengembangan sekolah. Ketika lembaga pendidikan mengalami kesulitan dan administrator ingin menghidupkan kembali sekolah mereka, ada rasa kebutuhan dan permintaan yang semakin meningkat untuk penilaian kebutuhan dan perencanaan. Perencanaan yang dilakukan adalah perencanaan yang baik. Perencanaan memungkinkan penjelasan tentang tujuan yang harus dipenuhi, sejauh mana pekerjaan yang harus dilakukan, individu

yang berpartisipasi dalam proyek, berbagai sumber daya yang dibutuhkan, dan langkah-langkah serta teknik yang dipilih berdasarkan urgensi dan prioritas (Susanti, Sudrman, & Fahrudin, 2021). Temuan penelitian Salsabila dkk, digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak di PAUD, KB, dan TK yang memiliki kebutuhan khusus melalui deteksi dan evaluasi dini, memastikan bahwa manajemen dan perawatan mereka tepat. Tujuan identifikasi adalah untuk menemukan kualitas unik setiap anak dengan mengidentifikasi anak-anak dari lingkungan yang heterogen yang memiliki persyaratan khusus. Melakukan asesmen merupakan langkah berikutnya, setelah identifikasi. Menemukan atau mengumpulkan informasi untuk tujuan pengorganisasian dan pelaksanaan proses pembelajaran merupakan tujuan dari evaluasi (Idhartono, Badiah, Khairunnisaa, & Salsabila, 2023). Setiap layanan pendidikan yang perlu dimodifikasi harus mempertimbangkan keterampilan setiap individu siswa. Ini termasuk strategi pengajaran, sumber daya yang digunakan, dan kompetensi yang perlu dikuasai siswa (Kurikulum, et al., 2023). Tujuan dari asesmen adalah untuk memastikan keadaan dan sifat, bakat, manfaat dan kerugian yang ditemui, dan persyaratan untuk landasan pengorganisasian pelaksanaan intervensi. Setelah pelaksanaan evaluasi dan intervensi, ASH mampu terlibat dalam interaksi sosial dengan menggunakan metode shaping untuk berkomunikasi dua arah dan untuk menyapa dan menyapa. Dalam hal keterampilan motorik halus, ASH mampu menjawab pertanyaan dadakan dalam bahasa tanpa perlu kartu kata. ASH menunjukkan kemampuan untuk menulis nama, mewarnai gambar, menggambar garis lurus, dan menggunakan tongkat. Penggunaan media di sekitar ASH dapat meningkatkan interaksi sosial, keterampilan motorik halus, dan kemampuan komunikasi (Ishartiwi, Sukinah, & Taqiyah, 2023).

Ada kemungkinan siswa di SLB yang belum melaksanakan asesmen akan menerima program atau layanan dalam pembelajarannya yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, mengingat keberagaman SLB di Indonesia. Sekolah dapat merancang kurikulum atau menawarkan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan unik siswa SLB dengan menerapkan evaluasi. Temuan penelitian Fitriani (2017) menyoroti pentingnya asesmen dalam menciptakan kurikulum pembelajaran untuk sekolah inklusif, memastikan bahwa berbagai siswa dapat memperoleh manfaat dari pelajaran yang diajarkan (Fitriani & Ningsih, 2022). Karena program pembelajaran akan dirancang dengan menggunakan hasil evaluasi sebagai panduan. Pemetaan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif melalui program identifikasi dan asesmen, khususnya penempatan kelas dibagi menjadi reguler dan pull out sehingga pelaksanaan program identifikasi dan asesmen untuk siswa berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan anak. Pelaksanaan program tidak hanya menunjukkan bahwa sekolah telah mematuhi persyaratan pendidikan inklusif, tetapi juga bermanfaat bagi pertumbuhan sosial dan akademik siswa. Agar dapat menyampaikan pesan kepada siswa secara efektif selama proses pembelajaran, guru harus berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus dengan cara yang mempertimbangkan kebutuhan unik mereka serta keadaan yang mereka hadapi (Astuti, 2023). Dalam hal ini, orang tua dapat mengurangi kesulitan dalam mengintegrasikan pembelajaran daring bagi siswa berkebutuhan khusus dengan membantu anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus dalam konteks ini (Sabilla & Hendriani, 2023). Anak berkebutuhan khusus yang memiliki nilai interaksi sosial yang kuat juga mendapat pengaruh dari teman sebayanya, dan persahabatan mereka cenderung lebih bermutu. Interaksi dengan teman sebaya merupakan keunggulan bagi ABK (Usup,

Madi, Hataul, & Satiawati, 2023). Anak dengan ASD kurang terhubung dengan teman sekelas atau figur orang tua mereka dalam situasi sosial. Anak tersebut menjadi penghalang karena mereka kurang memahami cara berinteraksi dengan orang lain, meskipun mereka ingin membangun hubungan. Selain itu, karena mereka kesulitan memahami perasaan orang lain, anak autis sering kali menunjukkan kurangnya empati dan penolakan untuk bersosialisasi. Hal ini juga terlihat pada bayi, yang tampaknya tidak bereaksi secara berbeda saat pengasuh atau orang lain memeluk dan menggendong mereka. Anak autis juga kesulitan mengomunikasikan emosi mereka; mereka juga tidak bereaksi secara emosional terhadap situasi sosial, seperti tersenyum, tetapi mereka dapat tertawa saat sesuatu yang lucu terjadi. Saat bercakap-cakap, anak autis juga cenderung tidak menatap mata seseorang; sebaliknya, mereka biasanya menghindari kontak mata atau hanya melirikinya. Selain itu, anak autis tidak menunjukkan perbedaan emosional yang nyata dalam menanggapi orang asing, yang menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki ikatan emosional dengan anggota keluarga atau kenalan.

Anak-anak yang didiagnosis dengan Gangguan Spektrum Autisme (ASD) biasanya kesulitan berbicara dengan intonasi, kekerasan, dan penggunaan bahasa yang alami. Saat berbicara, mereka kurang menyadari reaksi pendengarnya dan sering meniru apa yang dikatakan orang lain. Selain itu, ia terus-menerus mengemukakan topik diskusi yang menurutnya menarik dan tidak peduli dengan reaksi pendengarnya. Ia juga banyak berbicara sendiri dan kesulitan memahami kata majemuk, mengambil barang atau hal yang diinginkannya dengan bantuan tangan orang lain. Perilaku repetitif pada anak-anak dengan ASD meliputi mengepakkan tangan, berputar-putar, dan melakukan ritual. Bahkan hanya dengan satu barang, anak-anak dengan ASD juga mampu sepenuhnya asyik dengan barang tersebut untuk jangka

waktu yang lama. Selain itu, ASD tidak menyukai rutinitas atau perubahan lingkungan.

Menurut Siegel (1996), anak-anak dengan ASD memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami dunia dibandingkan anak-anak pada umumnya. Perbedaan-perbedaan ini meliputi pemikiran visual, masalah pemrosesan, kepekaan sensorik, frustrasi dalam komunikasi, masalah sosial dan emosional, masalah kontrol, masalah toleransi, dan masalah koneksi (Hallahan & Kaufman, 2006). Precocity (tahap perkembangan awal yang luar biasa), insight (kemampuan untuk membedakan antara sesuatu yang relevan dan tidak relevan), genius (istilah yang digunakan untuk menunjukkan kapasitas atau bakat tertentu dalam bidang tertentu), creativity (kemampuan untuk mengekspresikan ide dan gagasan baru), talent (kemampuan dan bakat khusus), dan giftedness (mengakui kapasitas intelektual yang superior) adalah enam istilah yang digunakan Hallahan dan Kaufman (2006) untuk menjelaskan tentang berkah.

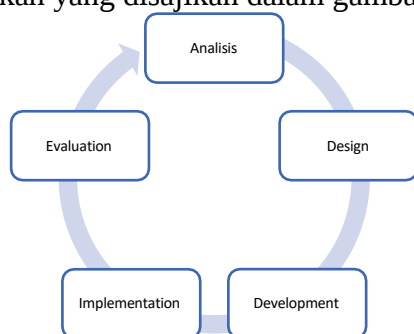
Menurut penjelasan Smith (1998) tentang IDEA, tunalaras mencakup pengetahuan bahwa perhatian jangka panjang terhadap satu atau lebih kondisi yang sesuai dengan karakteristik yang memengaruhi prestasi/kinerja akademik, seperti ketidakmampuan belajar, ketidakmampuan untuk membangun dan memelihara hubungan positif dengan guru dan kelompok, perilaku atau perasaan yang tidak dapat dikendalikan dalam keadaan normal dan sering kali mengakibatkan perasaan depresi dan ketidakbahagiaan, serta kecenderungan untuk mengembangkan gejala fisik ketakutan yang terkait dengan masalah pribadi (Hallahan & Kaufman, 2006). Tunalaras tidak termasuk dalam kategori gangguan emosional sebaliknya, mereka yang menderita skizofrenia atau autisme termasuk di dalamnya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki cukup banyak sekolah luar biasa untuk anak berkebutuhan khusus, salah

satu sekolah tersebut terletak di wilayah Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Anak berkebutuhan khusus masih menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran karena sejumlah sekolah luar biasa masih kekurangan asesmen dan sumber belajar yang tepat berdasarkan cara pengelompokan siswanya. Berdasarkan uraian masalah di atas, beberapa SLB di Kabupaten Tanah Datar masih menangani anak berkebutuhan khusus tanpa menggunakan asesmen yang tepat. Melihat hal tersebut, peneliti terinspirasi untuk berkonsentrasi pada pengembangan instrumen berbentuk buku saku untuk melakukan asesmen di SLB di Kabupaten Tanah Datar.

METODE:

Kami menggunakan teknik penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini. Penelitian dan pengembangan merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk menghasilkan solusi dengan memetakan suatu masalah, kemudian mengevaluasi kemandirian solusi tersebut (Sugiyono, 2014). Pengembangan, yang juga dikenal sebagai Penelitian dan Pengembangan (R&D), adalah proses menciptakan sumber daya pendidikan melalui serangkaian penelitian yang menggunakan berbagai metodologi dalam suatu siklus yang melewati beberapa fase (Ali & Asrori, 2014). Metode ADDIE dari Dick dan Carry Y akan menjadi pendekatan R&D yang digunakan dalam proyek ini (Rusmayana, 2021), dengan Langkah-langkah yang disajikan dalam gambar 1 :



Gambar 1. Langkah Tahapan ADDIE (Dick dan Carry, 1996)

Langkah pertama dalam metodologi penelitian pengembangan ADDIE adalah menilai kebutuhan untuk mengembangkan produk baru (model, teknik, media, dan materi pembelajaran) serta kebutuhan dan kelayakan untuk melakukannya. Kesalahan pada produk yang sudah ada atau yang sudah diterapkan dapat menjadi pendorong untuk pengembangan produk baru. Masalah dapat muncul ketika produk yang sudah ada tidak lagi sesuai untuk audiens target, lingkungan belajar, teknologi, karakteristik siswa, dan sebagainya.

Langkah selanjutnya adalah merancang produk menggunakan metodologi penelitian pengembangan ADDIE. Ini adalah proses metodis yang dimulai dengan desain konsep dan konten. Setiap desain produk dibuat khusus untuk produk tersebut. Dicoba untuk menulis instruksi dengan cara yang jelas dan komprehensif untuk menerapkan desain atau memproduksi produk. Desain produk masih bersifat konseptual pada tahap ini dan akan memandu proses pengembangan pada fase berikutnya, yaitu pengembangan.

Mewujudkan desain produk yang dibuat selama tahap desain adalah aktivitas pada level ini. Pada tahap ini, pengukuran kinerja produk juga memerlukan instrumen.

Langkah Implementasi adalah langkah berikutnya. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengumpulkan masukan tentang produk yang dibuat atau dikembangkan. Anda bisa mendapatkan masukan awal (penilaian awal) dengan mengajukan pertanyaan tentang tujuan pengembangan produk. Implementasi dilakukan dengan mengacu pada desain produk yang dibuat. Masukan untuk produk yang diimplementasikan akan dikumpulkan dari tahap ini, yang memungkinkan tahap evaluasi untuk diikuti.

Pada tahap evaluasi ini, peneliti akan melakukan penyesuaian berdasarkan hasil uji coba sebelumnya sehingga produk yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan pertumbuhan yang diharapkan. Subjek penelitian ini adalah guru-guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Tanah Datar.

Sumber data dalam penelitian ini juga melibatkan psikolog dan ilmuwan psikologi untuk mendapatkan data expert judgment guna sebagai validasitor produk. Metode pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi 18. Berikut alur pengembangan penelitian:

Tabel 1. Alur Pengembangan Penelitian

No	Kegiatan	Detail
1.	Analisis	Melakukan analisis kondisi di lapangan yaitu analisis penerimaan siswa di SLB, analisis pengelompokkan siswa oleh pihak Sekolah, dan analisis instrument.
2.	Design	Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan, maka disimpulkan untuk membuat dan merancang buku saku yang berisi ceklist untuk anak autis, ADHD dan Tuna grahita.
3.	Development	Melakukan validasi untuk skala autis, adhd, dan Tuna grahita kepada para ahli untuk mendapatkan validasi alat ukur.
4.	Implementation	Buku saku yang sudah divalidasi, diberikan kepada guru-guru SLB untuk membantu asesmen awal siswa yang masuk ke sekolah.
5.	Evaluation	Melakukan perubahan sesuai hasil dari pelaksanaan pada lapangan dan penyebaran.

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa penelitian ini mengumpulkan data

melalui wawancara. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti selama uji coba produk untuk menilai dan mengevaluasi kemandirian media yang dibuat untuk mengumpulkan informasi tentang manfaat dan kekurangan item yang tersedia saat ini. Informasi wawancara akan diperbarui atau diubah. Peneliti menggunakan metode kuesioner untuk mengumpulkan informasi dalam bentuk uji validitas atau kelayakan klasifikasi buku saku kebutuhan khusus dalam hal konten dan kategorisasi. Informasi tersebut kemudian akan diverifikasi oleh ahli materi, yang meliputi psikolog dengan keahlian dalam mengukur alat psikologis dan psikolog yang tertarik pada anak-anak berkebutuhan khusus.

Teknik Analisis deskriptif, yang menggunakan statistik deskriptif, adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Kombinasi metode analisis data kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil pengamatan, wawancara, rekomendasi validator, dan penyelesaian buku saku oleh peserta uji coba semuanya dijelaskan melalui analisis kualitatif. Informasi tersebut diperiksa secara deskriptif dan kualitatif, dan beberapa rekomendasi digunakan untuk meningkatkan produk selama fase revisi. Catatan dokumentasi juga dijelaskan untuk menilai kemandirian produk yang sedang dikembangkan.

Analisis kuantitatif digunakan untuk melihat sejauh mana buku saku mampu mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan diagnose masing-masing. Teknik kualitatif dilakukan dengan pemberian kriteria yang diadopsi dari Siyoto Sandu (2015). Penelitian ini akan melakukan dua tahap analisis yaitu menentukan nilai rata-rata yang di peroleh dan membuat kriteria menjadi 4 kriteria, yaitu, sangat layak, layak, kurang layak, dan tidak layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN:

Terdapat lima langkah dalam penyajian hasil ini, dengan analisis sebagai langkah pertama. Menganalisis kebutuhan pengembangan produk baru (model, metode, media, materi pelatihan) serta persyaratan dan kelayakan pengembangan produk merupakan tugas yang dilakukan pada tahap analisis ini. Kesalahan pada produk yang sudah ada atau yang diterapkan dapat menjadi dorongan untuk pengembangan produk baru. Masalah dapat muncul ketika produk yang ada tidak lagi sesuai untuk audiens target, lingkungan belajar, teknologi, karakteristik siswa, dan sebagainya. Langkah ini dibagi menjadi beberapa bagian. Pertama, peneliti menganalisis proses penerimaan siswa, melacak kebutuhan dokumentasi dan kelengkapan yang harus diberikan orang tua agar anak-anak mereka dapat didaftarkan di sekolah. Selanjutnya, pemeriksaan pengelompokan siswa mengungkap beberapa strategi yang digunakan oleh sekolah untuk menempatkan siswa ke dalam kelompok. Selain itu, pada tahap ini, peneliti memeriksa alat yang digunakan lembaga pendidikan untuk melakukan penilaian.

Desain merupakan tahap kedua. Mendesain konsep dan isi produk merupakan langkah pertama dalam proses metodis kegiatan desain dalam metodologi penelitian pengembangan ADDIE. Setiap desain produk dibuat khusus untuk produk tersebut. Dicoba untuk menuliskan instruksi secara jelas dan komprehensif untuk menerapkan desain atau menghasilkan produk. Saat ini dalam tahap desain, terdapat beberapa rencana pengembangan instrumen, yaitu: a. Peneliti telah mengidentifikasi tiga jenis instrumen utama yang akan dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan analisis masalah sekolah. Instrumen tersebut meliputi instrumen untuk mengukur tunagrahita (retardasi mental), ADHD, dan AUTIS. b. M-Chart yang diterjemahkan oleh Soetjiningsih dan memiliki validitas

yang baik digunakan oleh instrumen AUTIS. Sensitivitas dan spesifisitas suatu instrumen dapat digunakan untuk menunjukkan validitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spesifisitasnya adalah 0,93 dan sensitivitasnya adalah 0,85. c. Teori Hallahan dan Kaufman diterapkan pada instrumen Tunagrahita dan ADHD. Menemukan ide pokok atau prinsip menyeluruh yang memandu penyusunan dan modifikasi instrumen.

Tahap pengembangan merupakan tahapan ketiga. Dalam paradigma penelitian pengembangan ADDIE, tahap ini merupakan tahap realisasi desain produk yang telah dibuat sebelumnya. Pada tahap awal ini, dibuat kerangka konseptual untuk memperkenalkan suatu produk baru. Setelah itu, kerangka konseptual tersebut dikembangkan menjadi produk akhir yang siap digunakan. Pada tahap ini, pengukuran kinerja produk juga memerlukan instrumen.

Pada tahap pengembangan ini, dilakukan beberapa hal, yaitu: a. Instrumen disusun berdasarkan berbagai teori dan indikator yang ada, dan setiap butir dibuat sesuai dengan aspek dan indikator yang telah disusun serta berdasarkan definisi operasional. b. Pembuatan dan penataan tampilan instrumen. Ketiga instrumen tersebut diintegrasikan ke dalam sebuah buku panduan yang disebut Children Screening, yang memiliki tampilan seperti buku panduan dengan berbagai teori dan petunjuk penggunaan. c. Pembuatan lembar penilaian instrumen dan penggunaan expert judgement. Azwar menyatakan bahwa tujuan dari uji validitas adalah untuk mengetahui tingkat presisi dan akurasi dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Untuk memastikan validitas instrumen penelitian sebelum melakukan eksperimen penelitian, dalam penelitian ini digunakan sebuah konstruk. Tiga orang ahli dipekerjakan dalam penelitian ini sebagai validator, dan kesimpulan berikut diambil dari penilaian

ahli mereka, maka di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Expert Judgement

Instrumen	Rater 1	Rater 2	Rater 3
Tuna Grahita	Valid tanpa revisi	Valid tanpa revisi	Valid tanpa revisi 15 aitem
			3 valid dengan revisi
ADHD	Valid tanpa revisi	Valid tanpa revisi 15 aitem	Valid tanpa revisi 16 aitem
		4 valid dengan revisi	3 valid dengan revisi
Perkembangan siswa	Valid tanpa revisi 16 aitem	Valid tanpa revisi 17 aitem	Valid tanpa revisi 16 aitem
	5 valid dengan revisi	6 valid dengan revisi	5 valid dengan revisi

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ketiga instrument dinyatakan valid dengan beberapa revisi yang harus dilakukan.

Implementasi merupakan langkah keempat. Tujuan dari implementasi produk dalam metodologi penelitian pengembangan ADDIE adalah untuk mengumpulkan umpan balik pengguna terhadap produk yang dibuat atau dikembangkan. Anda dapat memperoleh masukan awal (penilaian awal) dengan mengajukan pertanyaan tentang tujuan pengembangan produk. Desain produk yang telah selesai digunakan sebagai panduan untuk implementasi. Tahap selanjutnya adalah menyebarkan Buku Saku Penilaian “Penyaringan Anak” untuk siswa SLB setelah validator menentukan bahwa hal itu memungkinkan. Dua puluh lima guru dari lima Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Tanah Datar berpartisipasi dalam implementasi tahap ini. Berikut adalah jadwal pelaksanaan tahap implementation:

Tabel 3. Jadwal Pelaksanaan Tahap Implementation

No	Tanggal Pelaksanaan	Lokasi Pelaksanaan	Alokasi Waktu
1	6 Agustus 2022	SLB Negeri 1 Lima Kaum	1 x 45 menit
2	13 Agustus 2022	SLB Negeri 1 Pagaruyung	1 x 45 menit

3	6 Agustus 2022	SLB Aisyiyah Pariangan	1 x 45 menit
4	13 Agustus 2022	SLB Autis Care Lima Kaum	1 x 45 menit
5	6 Agustus 2022	SLB Waraqil Jannah	1 x 45 menit

Pada tahap ini peneliti menerapkan semua isi Buku Saku Asesmen kepada masing-masing guru di Sekolah tersebut. Peneliti memberikan target untuk 1 Sekolah dengan pengambilan sampel 5 orang guru. Guru yang dipilih, dikumpulkan dalam satu ruangan untuk diberikan pembekalan. Pelaksanaan asesmen yang dilakukan oleh guru, diberikan waktu selama 1 minggu. Setelah 1 minggu, peneliti melakukan kunjungan kembali ke Sekolah-sekolah untuk mengambil hasil asesmen yang sudah dilakukan oleh guru. Berikut hasil asesmen yang sudah dilakukan oleh guru :

Tabel 4. Hasil Asesmen Lapangan

No	Sekolah	Guru	Hasil Asesmen yang dilakukan guru			Total
			Tuna Grahi ta	ADH D	AUTI S	
1	SLB Negeri 1 Lima Kaum	Guru 1	8	1	1	10
		Guru 2	6	0	4	10
		Guru 3	5	3	2	10
		Guru 4	7	3	0	10
		Guru 5	6	2	2	10
Total siswa yang diasesmen oleh guru						50
2	SLB Negeri 1 Pagaruyung	Guru 1	6	2	2	10
		Guru 2	8	1	1	10
		Guru 3	4	3	2	9
		Guru 4	5	2	3	10
		Guru 5	4	2	1	7
Total siswa yang diasesmen oleh guru						46
3	SLB	Guru	5	2	1	8

	Aisisyah Pariangnan	1				
		Guru 2	4	2	2	8
		Guru 3	2	1	3	6
		Guru 4	2	2	1	5
		Guru 5	5	2	1	8
	Total siswa yang diasesmen oleh guru					35
4	SLB Autis Care Lima Kaum	Guru 1	7	2	1	10
		Guru 2	4	3	1	8
		Guru 3	5	2	2	9
		Guru 4	6	2	2	10
		Guru 5	5	3	0	8
	Total siswa yang diasesmen oleh guru					45
5	SLB Waraqil Jannah	Guru 1	4	0	2	6
		Guru 2	5	2	3	10
		Guru 3	4	2	2	8
		Guru 4	3	4	2	9
		Guru 5	3	5	2	10
	Total siswa yang diasesmen oleh guru					43

1. SLB Negeri 1 Lima Kaum

Jumlah siswa yang diasesmen oleh 5 guru adalah 50 siswa. Pada guru 1, dapat mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 8 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 1 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 1 orang siswa dengan diagnosa ADHD. Pada guru 2, mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 6 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 0 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 4 orang siswa dengan diagnosa ADHD. Pada guru 3, mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 5 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 3 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 2 orang siswa dengan diagnosa ADHD. Pada guru 4, mengklasifikasikan siswa yang diajar di

kelasnya sebanyak 7 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 3 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 0 orang siswa dengan diagnosa ADHD. Pada guru 5, mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 6 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 2 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 2 orang siswa dengan diagnosa ADHD.

2. SLB Negeri 1 Pagaruyung

Jumlah siswa yang diasesmen oleh 5 guru adalah 46 siswa. Pada guru 1, dapat mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 6 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 2 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 2 orang siswa dengan diagnosa ADHD. Pada guru 2, mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 8 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 1 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 1 orang siswa dengan diagnosa ADHD. Pada guru 3, mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 4 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 3 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 2 orang siswa dengan diagnosa ADHD. Pada guru 4, mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 5 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 2 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 3 orang siswa dengan diagnosa ADHD. Pada guru 5, mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 4 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 2 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 1 orang siswa dengan diagnosa ADHD.

3. SLB Aisisyah Pariangan

Jumlah siswa yang diasesmen oleh 5 guru adalah 35 siswa. Pada guru 1, dapat mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 5 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 2 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 1 orang siswa dengan diagnosa ADHD. Pada guru 2, mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 4 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 2 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 2 orang siswa dengan diagnosa ADHD. Pada guru 3,

mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 2 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 1 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 3 orang siswa dengan diagnosa ADHD. Pada guru 4, mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 2 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 2 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 1 orang siswa dengan diagnosa ADHD. Pada guru 5, mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 5 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 2 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 1 orang siswa dengan diagnosa ADHD.

4. SLB Autis Care Lima Kaum

Jumlah siswa yang diasesmen oleh 5 guru adalah 45 siswa. Pada guru 1, dapat mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 7 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 2 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 1 orang siswa dengan diagnosa ADHD. Pada guru 2, mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 4 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 3 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 1 orang siswa dengan diagnosa ADHD. Pada guru 3, mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 5 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 2 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 2 orang siswa dengan diagnosa ADHD. Pada guru 4, mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 6 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 2 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 2 orang siswa dengan diagnosa ADHD. Pada guru 5, mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 5 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 3 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 0 orang siswa dengan diagnosa ADHD.

5. SLB Waraqil Jannah

Jumlah siswa yang diasesmen oleh 5 guru adalah 43 siswa. Pada guru 1, dapat mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 4 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 0 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 2 orang siswa

dengan diagnosa ADHD. Pada guru 2, mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 5 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 2 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 3 orang siswa dengan diagnosa ADHD. Pada guru 3, mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 4 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 2 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 2 orang siswa dengan diagnosa ADHD. Pada guru 4, mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 3 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 4 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 2 orang siswa dengan diagnosa ADHD. Pada guru 5, mengklasifikasikan siswa yang diajar di kelasnya sebanyak 3 orang siswa dengan diagnosa tuna grahita, 5 orang siswa dengan diagnosa autisme, dan 2 orang siswa dengan diagnosa ADHD. Respon guru terkait dengan buku saku bahwa dalam pengisian buku saku tidak ada kendala, mudah dipahami, membantu guru dalam mengklasifikasikan siswa berkebutuhan khusus terutama siswa dengan diagnose Tuna Grahita, Autis, dan ADHD.

Penilaian dan evaluasi mencakup tahap kelima. Tujuan dari tahap evaluasi dalam studi pengembangan model ADDIE adalah untuk memberikan masukan kepada pengguna produk sehingga perubahan dapat dilakukan sebagai respons terhadap temuan evaluasi atau kebutuhan yang tidak terpenuhi. Mengukur pencapaian tujuan pengembangan merupakan tujuan akhir penilaian. Kesesuaian instrumen untuk mengevaluasi anak-anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu aspek yang dievaluasi. Kesesuaian informasi, cara penyajiannya, bahasa, dan grafik semuanya dipertimbangkan saat mengevaluasi seberapa praktis modul pembelajaran tersebut. Kesimpulan menyeluruh tentang pengembangan instrumen dicapai berdasarkan hasil rekapitulasi penilaian kuesioner. Hasil tersebut dipaparkan melalui table berikut ini:

Table 5. Hasil Rekapitulasi Evaluasi Guru

N o	Pernyataan	Jumlah skor	$\bar{x}$	Kategori	Ket.
1	Kalimat yang digunakan jelas dan tidak menimbulkan multitafsir	96	4	Baik	Tidak Revisi
2	Penggunaan ejaan sesuai dengan EYD	108	4,5	Baik	Tidak Revisi
3	Konsistensi penggunaan istilah dalam buku saku asesmen skrining siswa SLB	106	4,42	Baik	Tidak Revisi
4	Kemenarikan desain setiap halaman	92	3,83	Baik	Tidak Revisi
5	Keterbacaan huruf yang digunakan	103	4,29	Baik	Tidak Revisi
6	Kerapian tata letak tulisan yang digunakan	91	3,8	Baik	Tidak Revisi
7	Aitem yang disajikan menunjukkan kriteria pada masing-masing kebutuhan	109	4,54	Baik	Tidak Revisi
8	Penggunaan buku saku mudah dipahami dan digunakan	112	4,7	Sangat baik	Tidak Revisi

9	Penggunaan buku saku memudahkan guru dalam klasifikasi siswa	109	4,54	baik	Tidak Revisi
10	Penggunaan buku saku memudahkan guru dalam memberikan perlakuan pada siswa SLB	113	4,7	Sangat baik	Tidak Revisi
	Jumlah	1040	4,33	baik	Tidak Revisi

Berdasarkan table diatas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian guru terhadap kepraktisan dalam penggunaan modul berada pada kategori baik dengan skor $\bar{x} = 4,33$ dari nilai $\bar{x}$ max = 5,00. Maka dapat disimpulkan bahwa modul ini tidak perlu diberikan revisi. Penelitian ini dilakukan sampai pada tahapan implementasi yang dilakukan terhadap dua puluh lima guru di lima Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Tanah Datar. Pada buku saku ini dapat mengategorikan anak dengan kebutuhan khusus dengan dalam tiga kategori, Tuna Grahita, ADHD dan Autis, dalam buku saku ini juga ditambahkan skala perkembangan anak.

KESIMPULAN:

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa buku saku yang berbasis behavior checklist dapat diterapkan untuk Sekolah Luar Biasa (SLB) yang di daerah Batusangkar. Hasil expert judgment dari tiga orang ahli menyatakan bahwa instrument valid dapat digunakan setelah menyelesaikan beberapa

revisi. Kemudian setelah dilakukan evaluasi atau penilaian dari guru dari aspek kepraktisan instrument tersebut maka dapat disimpulkan bahwa modul berada pada kategori baik dengan skor $\bar{x} = 4,33$. Penelitian ini dilakukan sampai pada tahapan implementasi yang dilakukan terhadap dua puluh lima buku guru di lima

Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Tanah Datar. Pada buku saku ini dapat mengkategorikan anak dengan kebutuhan khusus dengan dalam tiga kategori, Tuna Grahita, ADHD, dan Autis, dalam buku saku ini juga ditambahkan skala perkembangan anak.

REFERENSI:

- Abdurrahman, M. (2013). *Pendidikan Bagi Anak Bekerulitan Belajar*. Rineka Cipta.
- Ali, M. & Asrori, M. (2014). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Astuti, E. Y. (2023). Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif . *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 1–8.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Chairunnisa, C., Semesta, M. M. C. & Mandiri, I. (2022). *Pengembangan Model Ketuntasan Belajar Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi*. www.irfanibuku.com.
- Departemen Agama RI. Al-qur'an dan terjemahannya. (Diponegoro, 2008).
- Fitriani, W. A. D. M. P. P. D. S. I. & Ningsih, L. Z. (2022). Pentingnya Asesmen Dalam Menyusun Program Pembelajaran Di Sekolah Inklusi. *Gema Pendidikan*, 29, 151–157.
- Hallahan & Kaufman. (2006). *Exceptional Children, Introduction to Special Education*: Allyn & Bacon.
- Husna, F., Yunus, N. R. & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 6, 207–222. Doi: 10.15408/sjsbs.v6i1.10454
- Idhartono, A. R., Badiah, L. I., Khairunnisaa, K. K. & Salsabila, I. B. (2023). Asesmen Dan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Di Paud, Kb, Dan Tk. *Pancasona*, 2, 227–234.
- Ishartiwi, I., Sukinah, S. & Taqiyah, D. B. (2023). Pelaksanaan Asesmen dan Intervensi Anak Autisme. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 3127–3136.
- Kauffman, J. M. & Hallahan, D. P. (2017). *Handbook of Special Education*. Routledge. Doi:10.4324/9781315517698.
- Kosasih. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Yrama Widya.
- Kurikulum, P. et al. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*. doi:10.55123/abdisoshum.v2i1.1444.
- Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *LPSP3 UI*, 1.
- Rusmayana, T. (2021). *Model Pembelajaran ADDIE Integrasi Pedati di SMK PGRI Kharisma Bangsa (sebagai pengganti praktek kerja lapangan di masa pandemi covid 19)*. Widina Bhakti Persada.
- Sabilla, S. N. & Hendriani, W. (2023). Peran Orang Tua Untuk Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10, 1–20.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Susanti, D. E., Sudriman & Fahrudin. (2021). Peran Asesmen Kebutuhan Dan Perencanaan Pendidikan Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Khusus (ABK). *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 5, 64–68.
- Usup, U., Madi, M. S., Hataul, S. & Satiawati, C. (2023). Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4, 196–204.

Yuwono, I. (2015). *Instrumen Asesmen Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*. Program Studi Pendidikah Khusus, Universitas Lambung Mangkurat.